

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Kelurahan Murung Raya

Penelitian ini dilaksanakan di jalan Kelayan A kelurahan Murung Raya, kecamatan Banjarmasin Selatan kota Banjarmasin yang memiliki luas wilayah 69,31 Ha, terdiri dari 27 RT (Rukun Tetangga) dan 2 RW (Rukun Warga).

2. Batas Wilayah Kelurahan Murung Raya

Kelurahan Murung Raya merupakan 1 dari 12 kelurahan yang berada di wilayah kecamatan Banjarmasin Selatan kota Banjarmasin, yang berbatasan dengan:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Pemurus Baru
- b. Sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Kelayan Timur
- c. Sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Kelayan Dalam
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Tanjung Pagar

3. Keadaan Masyarakat Kelurahan Murung Raya

- a. Jumlah Penduduk

Menurut data dari profil kelurahan Murung Raya tahun 2017, jumlah penduduk kelurahan Murung Raya kecamatan Banjarmasin Selatan berjumlah 7.958 jiwa.

Penduduk laki-laki berjumlah 4.115 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 3.843 jiwa. Adapun jumlah penduduk dipetakan berdasarkan usia adalah sebagai berikut.

Tabel II. Data Jumlah Penduduk Kelurahan Murung Raya Berdasarkan Usia

No.	Kelompok Usia	Tahun 2017		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4	330	258	588
2	5-9	375	363	738
3	10-14	402	351	753
4	15-19	338	302	640
5	20-24	326	321	647
6	25-29	368	309	677
7	30-34	392	349	741
8	35-39	359	314	673
9	40-44	298	298	596
10	45-49	254	263	517
11	50-54	210	249	459
12	55-59	178	185	363
13	60-64	124	107	231
14	65-69	70	76	146
15	70-75	51	67	118
16	75 ke atas	22	49	71
Jumlah		4.021	3.861	7.958

Sumber: Dokumen Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan, tahun 2016/2017

Adapun jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan, komposisi agama, etnis dan jenis pekerjaan di kelurahan Murung Raya terdata sebagai berikut.

Tabel III. Data Jumlah Penduduk Kelurahan Murung Raya Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Pendidikan Akhir	Tahun 2017		
		Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	Tidak/Belum Sekolah	881	768	1.649
2	Belum Tamat SD/Sederajat	519	492	1.011
3	Tamat SD/Sederajat	1.019	1.108	2.127
4	SLTP/Sederajat	782	745	1.527
5	SLTA/Sederajat	795	675	1.470

6	Diploma/II	9	10	19
7	Akademi/Diploma III/S.Muda	24	25	49
8	Diploma IV/Strata 1	62	37	99
9	Strata II	6	1	7
10	Strata III	0	0	0
	Jumlah	4.097	3.861	7.958

Sumber: Dokumen Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan, tahun 2016/2017

Tabel IV. Data Jumlah Penduduk Kelurahan Murung Raya Berdasarkan Komposisi Agama

No.	Agama	Tahun 2017
1	Islam	7.951
2	Kristen	4
3	Katolik	3
4	Budha	0
5	Hindu	0
	Jumlah	7.958

Sumber: Dokumen Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan, tahun 2016/2017

Tabel V. Data Jumlah Penduduk Kelurahan Murung Raya Berdasarkan Etnis

No.	Etnis	Tahun 2017
1	Banjar	7.649
2	Jawa	215
3	Bugis	20
4	Tionghoa	4
5	Madura dan lain-lain	70
	Jumlah	7.958

Sumber: Dokumen Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan, tahun 2016/2017

Tabel VI. Data Jumlah Penduduk Kelurahan Murung Raya Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Belum/tidak bekerja	1.331	1.099	2.430
2	Mengurus rumah tangga	1	1.902	1.903
3	Pelajar/Mahasiswa	526	496	1.022
4	Pensiunan	11	6	17
5	Aparatur Sipil Negara	38	30	68
6	TNI	3	0	3
7	Kepolisian RI	3	0	3
8	Perdagangan	48	11	59
9	Petani/Pekebun	7	0	7

10	Nelayan/Perikanan	0	0	0
11	Industri	0	0	0
12	Konstruksi	3	0	3
13	Transportasi	3	1	4
14	Karyawan Swasta	404	84	488
15	Karyawan BUMN	1	0	1
16	Karyawan BUMD	1	0	1
17	Karyawan Honoror	14	7	21
18	Buruh Harian Lepas	370	29	399
19	Buruh Tani	3	2	5
20	Asisten Rumah Tangga	0	4	4
21	Tukang Listrik	1	0	1
22	Tukang Batu	4	0	4
23	Tukang Kayu	16	0	16
24	Tukang Las	3	0	3
25	Tukang Jahit	14	8	22
26	Tukang Gigi	1	0	1
27	Penata Rias	1	2	3
28	Penata Rambut	0	1	1
29	Mekanik	5	0	5
30	Penterjemah	1	0	1
31	Ustadz/Muballigh	4	2	6
32	Dosen	1	0	1
33	Guru	8	5	13
34	Notaris	0	1	1
35	Bidan	0	5	5
36	Perawat	0	2	2
37	Peneliti	0	1	1
38	Sopir	27	0	27
39	Pedagang	78	29	107
40	Lainnya	1.166	134	1.300
Jumlah		4.097	3.861	7.958

Sumber: Dokumen Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan, tahun 2016/2017

b. Sarana tempat ibadah

Masjid atau mushalla adalah sarana yang sangat penting bagi masyarakat muslim. Dengan tempat ibadah tersebut, masyarakat bisa menjalankan ibadah maupun merayakan hari-hari besar Islam. Masyarakat Kelayan yang meskipun hidup di daerah perkotaan, masih kental dengan

suasana kekeluargaan seperti di perkampungan. Biasanya, peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid dan Isra Mi'raj Nabi Muhammad Saw diperingati dan dirayakan di masjid atau mushalla. Kegiatan tersebut setiap tahunnya berlangsung dengan meriah dan dihadiri oleh masyarakat luas. Mayoritas penduduk kelurahan Murung Raya adalah beragama Islam sehingga sarana tempat ibadah seperti mushalla/langgar selalu tersedia di banyak RT. Berikut data sarana tempat ibadah di kelurahan Murung Raya.

Tabel VII. Data Sarana Tempat Ibadah di Kelurahan Murung Raya

No.	Uraian	Alamat
1	Mesjid Jami Nuruddin	Jl. Kelayan A RT.01 RW.01
2	Mesjid Al-Hikmah	Jl. Kelayan A RT.15 RW.02
3	Langgar Da'watul Muslim	Jl. Kelayan A RT.04 RW.01
4	Langgar Islamiyah	Jl. Kelayan A RT.05 RW.01
5	Langgar Miftanus Sama	Jl. Kelayan A RT.06 RW.01
6	Langgar Raudatul Islah	Jl. Kelayan A RT.07 RW.01
7	Langgar Darul Ahzab	Jl. Kelayan A RT.11 RW.01
8	Langgar Nurul Hidayah	Jl. Kelayan A RT.12 RW.01
9	Langgar Nururrahim	Jl. Kelayan A RT.13 RW.01
10	Langgar Nurul Hidayati	Jl. Kelayan A RT.14 RW.02
11	Langgar Darul Muslimin	Jl. Kelayan A RT.16 RW.02
12	Langgar Darul Mustagfirin	Jl. Kelayan A RT.17 RW.02
13	Langgar Darul Ikhlas	Jl. Kelayan A RT.18 RW.02

Sumber: Dokumen Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan, tahun 2016/2017

c. Kegiatan keagamaan

Masyarakat Muslim di kelayan A kelurahan Murung Raya cukup aktif dalam melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan yang berguna untuk meningkatkan aspek spiritual masyarakat. Ada banyak kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan masyarakat muslim kelayan, tetapi hanya ada beberapa yang masuk ke dalam data kelurahan yakni sebagai berikut.

Tabel VIII. Data Kegiatan Keagamaan di Kelurahan Murung Raya

No.	Jenis Kegiatan	Alamat	Ketua
1	Maulid Habsyi	Jl. Kelayan A RT.14 RW.02	H. Zainudin HB
2	Maulid Habsyi	Jl. Kelayan A RT.05 RW.01	Hanafi
3	Maulid Habsyi	Jl. Kelayan A RT.16 RW.02	Hj. Noryana
4	Majelis Taklim An Nur	Jl. Kelayan A RT.14 RW.02	H. Zainudin HB
5	Kelompok Burdah Gang Kenari	Jl. Kelayan A RT.16 RW.02	Hj. Zainab
6	Kelompok Burdah Yasinan Gang Rahmi	Jl. Kelayan A RT.13 RW.01	Hj. Nor Jannah
7	Maulid Habsyi	Jl. Kelayan A RT.13 RW.01	Hj. Nani
8	Majelis Taklim Ar Rahmah	Jl. Kelayan A RT.07 RW.01	H.M. Idris

Sumber: Dokumen kelurahan Murung Raya kecamatan Banjarmasin Selatan Tahun 2016/2017

4. Sejarah dan Gambaran Pengajian Tauhid Sifat Dua Puluh di

Masyarakat Kelurahan Murung Raya

Berdiri pada tahun 1979, pada awalnya pengajian ini dilaksanakan di salah satu rumah murid yaitu Hj. Murni di Jalan Kelayan A Gang Rahmi RT 13 Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan. Selain itu, guru Hj. Sainah juga mengajar di berbagai tempat (rumah warga) di kelurahan Murung Raya yaitu di RT 12, di jalan Kelayan B Gang Setia Rahman, dan di jalan Kayutangi. Guru Hj. Sainah dan para murid beliau melakukan kegiatan pengajian di tempat-tempat tersebut hingga pada tahun 2010, Hj. Sainah mengalami *osteoporosis* yang membuat beliau sulit untuk bepergian keluar rumah. Sejak saat itu, pengajian berlangsung di rumah yang beliau tempati

yaitu rumah milik keponakan beliau, H. Alfiannor. Rumah ini mampu menampung sebanyak 40 orang murid yang hadir di ruangan utama.

Pengajian dilaksanakan pada hari Senin dan Rabu setiap pekannya. Pengajian dimulai pukul dua siang dan selesai pada pukul empat sore. Pengajian dilaksanakan di kediaman Hj. Sainah yang beralamat di jalan Kelayan A Gang Rahmi RT 13 kelurahan Murung Raya kecamatan Banjarmasin Selatan.

B. Penyajian Data

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan tentang pengajian tauhid sifat dua puluh di masyarakat Kelayan A Kelurahan Murung Raya kota Banjarmasin dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi, diperoleh data sebagai berikut.

1. Pengajian Tauhid Sifat Dua Puluh di Masyarakat Kelayan A Kelurahan Murung Raya Kota Banjarmasin yang meliputi:
 - a. Dasar dan Tujuan Pengajian Tauhid Sifat Dua Puluh

Setiap bentuk pendidikan memiliki dasar dan tujuan dilaksanakannya pendidikan tersebut. Sama halnya dengan pendidikan tauhid yang merupakan pendidikan fundamental dalam kehidupan setiap muslim. Dasar pendidikan tauhid adalah sama dengan dasar pendidikan Islam yaitu berasal dari perintah dalam Al Qur'an dan hadis. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Guru Hj. Sainah:

“Belajar tauhid tuh bagi kita umat Islam nih wajib sebabnya sudah diperintahkan Allah wan Rasul kita dalam Al Qur'an wan

Hadis. Surah Qul Huwallah itu didalamnya sudah disuruh oleh Allah Ta'ala supaya kita ni bertauhid. Ada jua di surah Luqman ayat 13, Allah menangati kita babuat syirik. Ganal banar dosanya cuk ai. Makanya mulai lagi halus dah ikam tu dilajari kuitan kenal Tuhan ikam, Allah Swt. Mun ikam kada tahu lwn Tuhan ikam kayapa kaina kawa baibadah nang bujur, rukun sembahyang tu kayapa, supaya sembahyang diterima Allah tuh kayapa, kenapa harus sembahyang, kenapa harus bezakat lawan ibadah wajib nang lain.” (Mempelajari tauhid itu hukumnya wajib bagi kita umat Islam karena Allah dan Rasulullah telah memerintahkan dalam Al Qur'an dan Hadis. Surah Al-Ikhlâs memiliki kandungan perintah Allah agar kita bertauhid pada-Nya. Adapun dalam surah Luqman ayat 13, Allah melarang kita untuk berbuat syirik, sebab dosanya sangat besar. Oleh karena itu, sejak kecil kamu sudah dididik oleh orangtuamu untuk mengenal Tuhan, Allah Swt. Jika kamu tidak mengetahui Tuhanmu, bagaimana nanti kamu bisa beribadah yang benar, bagaimana rukun sholat, bagaimana agar sholat diterima oleh Allah, kenapa diwajibkan untuk sholat, kenapa harus berzakat dan melaksanakan ibadah wajib lainnya.)¹

Tauhid sangat penting diterapkan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Hal ini juga menjadi dasar dilaksanakannya pengajian tauhid sebagaimana yang diungkapkan Guru Hj. Sainah:

“Bila masyarakat kita nih buta atau kada beilmu agama, kada paham hakikat Tuhan lawan makhluk tu bisa manjadikannya kada bisa melain akan mana ajaran agama nang bujur mana nang sesat. Apalagi mun buhan kita ngini katuju uumpatan haja kadada ilmunya, maginnya nyaman banar taturuti ajaran nang sasat bahujung syirik.” (Bila masyarakat kita ini buta atau tidak memiliki ilmu agama, tidak memahami hakikat Tuhan dan makhluk, itu bisa menjadikannya sulit membedakan yang mana ajaran agama yang lurus dan mana yang sesat. Terlebih lagi budaya orang kita yang suka ikut-ikutan tapi tidak ada ilmunya, akan semakin rentan mengikuti ajaran yang sesat dan berujung syirik.)²

Syirik adalah suatu perbuatan yang sangat dibenci Allah dan merupakan lawan dari tauhid. Perintah Allah untuk bertauhid adalah

¹Hj. Sainah, *Guru Pembelajaran Sifat Dua Puluh, Hasil Wawancara*. Banjarmasin, 18 Februari 2020.

²Hj. Sainah, *Guru Pembelajaran Sifat Dua Puluh, Hasil Wawancara*. Banjarmasin, 18 Februari 2020.

larangan untuk berbuat syirik. Hal ini juga diungkapkan oleh Guru Hj.

Sainah:

“Syirik tu perbuatan nang harus banar kita jauhi biar kayapakah keadaannya. Syirik tu menyamakan nang selain Allah lawan Allah Tuhan sejujurnya tuh. Syirik ada dua, syirik nang nyata atau syirik akbar, ada jua syirik nang rancak kada ketahuan atau syirik asghar. Syirik nang nyata tuh iya riwayatnya buhan Arab Jahiliyah nang menyembah patung sebab inya menyembah Tuhan lewat patung ngintu tadi. Sudah nyata banar kalu ngini menduakan Allah Ta’ala. Ada jua syirik asghar atau nang zahir, kada nampak tapi sabujurnya itu masuk syirik, hati-hati banar kam. Contohnya iya amun kita meyakini banar nang mewagas akan urang garing tuh obat atau dokter. Bujur haja mun garing tuh bawa baobat, bawa ka dokter, tapi salah banar mun nang dikira mewagas akan tuh obat lawan dokter. Keduanya tuh ikhtiar kita haja supaya wagas, sisanya Allah jua nang bekehandak mewagas akan atau kada.” (Syirik itu perbuatan yang harus kita jauhi bagaimanapun keadaannya. Syirik yaitu menyamakan sesuatu selain Allah dengan Allah Tuhan yang sesungguhnya. Syirik ada dua yakni syirik yang nyata atau syirik akbar, ada juga syirik yang biasanya tersembunyi atau syirik asghar. Syirik nyata itu sebagaimana riwayat orang-orang Arab Jahiliyah yang menyembah berhala sebab mereka menyembah Tuhan melalui berhala tersebut. Perbuatan ini sudah jelas menyekutukan Allah Ta’ala. Ada juga syirik asghar atau yang zahir, tidak terlihat tapi sebenarnya itu termasuk syirik, kita harus berhati-hati sekali. Contohnya yaitu jika kita sangat meyakini yang menyembuhkan orang sakit itu obat atau dokter. Sah saja jika sakit dibawa berobat dan ke dokter, tetapi salah jika mengira yang menyembuhkan adalah obat dan dokter. Kedua hal tersebut sebagai ikhtiar kita untuk sembuh, setelahnya Allah lah yang berkehendak menyembuhkan atau tidak.)³

Segala kekhawatiran yang bisa menyebabkan masyarakat terjatuh dalam kesyirikan itu juga merupakan salah satu faktor yang mendorong guru menyelenggarakan pengajian tauhid sifat dua puluh. Guru berharap dengan dilaksanakannya pengajian tauhid ini bisa membentuk masyarakat yang bertakwa karena mengenal Allah dan juga mengenal dirinya sebagai

³Hj. Sainah, *Guru Pembelajaran Sifat Dua Puluh, Hasil Wawancara*. Banjarmasin, 18 Februari 2020.

mahluk. Sebagaimana dalam setiap pengajian, guru selalu menyampaikan tujuan dilaksanakannya pengajian tauhid yaitu:

“Memahami tauhid tuh gasan buhan kita jua sebarataan lah, supaya jadi urang islam nang takwa, beiman, bepingkut lawan ajaran tauhid seumur hidup, kenal lawan Allah wan Rasul segala sifat-sifatnya jua, tahu hakikat diri sebagai mahluk lawan nang terakhir mudahan kita jadi urang nang kada taklid, urang nang sampai tingkat ‘ilmu yakin atau bertauhid tuh tahu lawan ilmunya supaya kada tegawi apa-apa nang meulah kita jadi musyrik.” (Memahami tauhid adalah untuk diri kita juga supaya menjadi muslim yang takwa, beriman, berpegang pada ajaran tauhid sepanjang hidup, mengenal Allah dan Rasul dengan segala sifat-sifatnya, mengetahui hakikat diri sebagai mahluk, dan terakhir semoga kita menjadi orang yang tidak taklid, melainkan orang yang sampai pada tingkat *‘ilmu yakin* atau bertauhid dengan mengetahui ilmunya supaya tidak mengerjakan apapun yang membuat kita menjadi *musyrik*.)⁴

Dalam pengajian tauhid, guru mengajarkan sifat dua puluh. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh guru:

“Tauhid tu mengesakan Allah nang satu-satunya Tuhan nang menciptakan, satu-satunya Zat nang berhak disembah, Esa atas nama lawan sifat-sifat-Nya. Rugi munnya hidup kada suah belajar tauhid, tahu ngaran haja tapi kada tahu asma’ wan sifat-sifat-Nya. Nah urang bahari belajar tauhid pakai sifat dua puluh ini, macam-macam kitabnya jua. Sama Nini belajar dahulu lawan K.H. Arsum, K.H. Sabran sifat dua puluh ni pang jua betuhuk belajar lawan sidin.” (Tauhid itu mengesakan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang menciptakan, satu-satunya Zat yang berhak disembah, Esa atas nama dan sifat-sifat-Nya. Rugi jika hidup tidak pernah belajar tauhid, tahu nama saja tapi tidak tahu asma’ dan sifat-sifat-Nya. Nah orang dahulu belajar tauhid menggunakan sifat dua puluh ini, kitabnya juga beragam. Sama dengan Nenek dulu belajar dengan K.H. Arsum dan K.H Sabran mengenai sifat dua puluh ini.)⁵

⁴Hj. Sainah, *Guru Pembelajaran Sifat Dua Puluh, Hasil Wawancara*. Banjarmasin, 18 Februari 2020.

⁵Hj. Sainah, *Guru Pembelajaran Sifat Dua Puluh, Hasil Wawancara*. Banjarmasin, 18 Februari 2020.

Selain guru, para murid juga memiliki pandangan yang tidak jauh berbeda mengenai dasar dan tujuan pengajian tauhid. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Aisyah:

“Mengaji tauhid tuh asalny disuruh Allah jua kalo sudah ngarannya gin kewajiban, sebab munnya tauhidnya haja kada paham maginnya ai ibadahnya luput banar. Tergantung urang masing-masing haja lagi mau belajar atau kada. Munnya acil belajar nih dasar kehandak saurang supaya betambah iman, sembahyang tuh khusyuk karna tahu nang disembah nih siapa, tahu diri saurang nih makhluk, Allah tuh khalik.” (Mengaji tauhid itu asalny perintah Allah, namanya juga kewajiban. Sebab jikalau tauhidnya saja tidak paham, maka ibadahnya akan tidak sempurna. Tergantung pribadi masing-masing mau belajar atau tidak. Kalau bibi belajar ini memang kehendak sendiri supaya menambah iman, sholat dengan khusyuk karena tahu yang disembah ini siapa, tahu diri sendiri ini adalah makhluk, Allah itu khalik.)⁶

Adapun dasar dan tujuan pengajian tauhid menurut Ibu Mutaqiah berdasarkan wawancara yaitu:

“Kita nih dasar sudah wajib belajar tauhid mulai kekanak sampai tuha. Mun kada belajar kayapa handak bailmu. Makanya ditunai akan kewajiban menuntut ilmu tuh tampulu masih hidup. Kita betauhid supaya bujur-bujur mengakui Allah haja nang sekiranya boleh disembah.” (Kita ini memang sudah wajib belajar tauhid sejak kecil hingga dewasa. Jika tidak belajar, bagaimana hendak menjadi berilmu. Karena itu ditunaikanlah kewajiban menuntut ilmu itu selama masih hidup. Kita bertauhid supaya betul-betul mengakui Allah saja yang patut untuk disembah.)⁷

Sedangkan Ibu Rabiatul Adawiyah memandang tujuan pendidikan tauhid sebagaimana wawancara beliau mengungkapkan: “Setiap orang yang beriman itu harus mengenal dan mengesakan Allah melalui Zat-Nya, sifat-

⁶Ibu Aisyah, *Murid Pembelajaran Sifat Dua Puluh, Hasil Wawancara*. Banjarmasin, 17 Maret 2020.

⁷Ibu Mutaqiah, *Murid Pembelajaran Sifat Dua Puluh, Hasil Wawancara*. Banjarmasin, 17 Maret 2020.

sifat-Nya, dan *af'al*-Nya supaya beribadah tidak asal-asalan karena berilmu.”⁸

b. Pelaksanaan Pengajian Tauhid Sifat Dua Puluh

Pengajian tauhid sifat dua puluh dilaksanakan setiap hari Senin dan Rabu. Pengajian dimulai pada pukul 14.00 dan berakhir ketika tiba waktu ashar. Pengajian tauhid dilaksanakan di rumah guru Hj. Sainah yang beralamat di jalan Kelayan A gang Rahmi kelurahan Murung Raya kota Banjarmasin.

Sebelum pengajian tauhid sifat dua puluh dimulai, asisten rumah tangga guru dibantu beberapa murid beliau menyiapkan tempat pengajian. Mereka menyiapkan perangkat pengeras suara, menggelar karpet, menyiapkan air minum untuk murid dan guru, serta menyiapkan kursi untuk guru. Guru Hj. Sainah pun saat wawancara ditanya mengenai persiapan pribadi, beliau mengungkapkan tidak ada persiapan khusus karena materi atau isi kitab tersebut sudah beliau hafal dan ingat. Sebagaimana wawancara dengan guru beliau mengungkapkan:

“Aku nih cuk lah kadada pang menyiap akan macam-macam, syukur banar Allah masih menguat akan ingatan aku napa haja nang handak dilajari. Aku nih kada tapi itih lagi tulisan tuh sudah tuha nih pang.” (Aku tidak melakukan bermacam persiapan, syukur sekali Allah masih menguatkan ingatanku mengenai apa saja yang hendak diajarkan. Aku ini tidak melihat jelas lagi tulisan karena sudah tua.)⁹

⁸Ibu Rabiatul Adawiyah, *Murid Pembelajaran Sifat Dua Puluh, Hasil Wawancara*. Banjarmasin, 17 Maret 2020.

⁹Hj. Sainah, *Guru Pembelajaran Sifat Dua Puluh, Hasil Wawancara*. Banjarmasin, 18 Februari 2020.

Selain itu, Guru Hj. Sainah mengungkapkan bahwa jika hendak mengajar, bukan hanya materi atau fisik saja yang dipersiapkan, namun juga keikhlasan hati dalam membagikan ilmu kepada murid. Sebagaimana yang diungkapkan beliau:

“Amun handak melajari urang tu lain pambahasannya haja nang disiap akan, hati tuh ikhlas dahulu nang utama bebagi ilmu lawan murid. Biar lapah awak rasa kada nyaman tapi mun hati ikhlas insya Allah dimudahkan haja. Nini sudah kada tapi kawa lagi kaya anum dahulu tuh kasana kamari imbah osteoporosis nih. Jadi bejalan betongkat pang, tekana nya bekursi roda mun keluar rumah.” (Jika hendak mengajar orang lain bukan hanya materi yang disiapkan, keikhlasan hati lah yang utama dalam berbagi ilmu pada murid. Tubuh sedang lelah dan badan tidak enak pun jika hati ikhlas insya Allah dimudahkan. Nenek sudah tidak bisa seperti muda dulu bisa pergi kesana kemari semenjak osteoporosis ini. Jadi jalan pakai tongkat, kadang pakai kursi roda jika keluar rumah)¹⁰

Sebelum memulai pengajian, guru biasanya mengamalkan do'a-do'a dan zikir yang dibaca sembari menunggu semua murid terkumpul di rumah beliau. Menurut beliau, zikir ini dilantunkan agar hati senantiasa tenang dan diri siap untuk memberikan ilmu sebagaimana yang beliau ungkapkan:

“Bila mehadang buhan ikam takumpulan rajin Nini bebacaan ai dahulu kaya bezikir, bedo'a sebab kita kada kawa jua dapat ketenangan lawan hati lapang munnya kada melibat akan Tuhan apalagi tiap handak menuntut atau membagi ilmu.” (Bila menunggu kalian berkumpul biasanya Nenek lebih dahulu membaca zikir dan berdo'a sebab kita tidak bisa mendapat ketenangan dan hati yang lapang jika tidak melibatkan Allah apalagi setiap hendak menuntut atau membagi ilmu.)¹¹

Setelah semua murid berkumpul dan guru duduk di kursi beliau, guru memulai pengajian dengan membaca Surah Al Fatihah diiringi semua murid

¹⁰ Hj. Sainah, *Guru Pembelajaran Sifat Dua Puluh, Hasil Wawancara*. Banjarmasin, 18 Februari 2020.

¹¹Hj. Sainah, *Guru Pembelajaran Sifat Dua Puluh, Hasil Wawancara*. Banjarmasin, 18 Februari 2020.

kemudian guru menunjuk murid yang duduk paling pojok dari barisan untuk membaca kitab dengan menyambung materi sebelumnya. Selanjutnya, kegiatan membaca kitab tersebut terus berlanjut hingga semua murid yang hadir sudah mendapat giliran untuk membaca kitab.

Pengajian tauhid sifat dua puluh ditutup dengan membaca asmaul husna, *sayyidul istighfar*, pembacaan do'a, dan membaca kalimat tahlil. Kemudian murid saling bersalaman dan berpamitan dengan guru.

c. Materi Pengajian Tauhid Sifat Dua Puluh

Materi yang disampaikan dalam pembelajaran sifat dua puluh berpedoman pada Kitab Sifat Dua Puluh yang ditulis oleh K.H. Sabran yang merupakan guru dari Hj. Sainah. Kitab ini bertuliskan arab melayu dan ditulis pada tahun 1954 M. Materi dalam kitab tersebut sebenarnya sama seperti materi pembelajaran tauhid yang lazim dipergunakan masyarakat Islam Banjar dalam beragam kitab karangan ulama. Pembahasannya berfokus pada kajian aqa'id yakni sifat Allah dan sifat Rasul serta rukun iman. Persamaan ini dikarenakan kitab tersebut merupakan ringkasan dari berbagai pemikiran atau kitab ulama Banjar yang dipelajari oleh K.H. Sabran.

Ada beberapa pokok materi tauhid sifat dua puluh yang dipelajari dalam pengajian tauhid sifat dua puluh yaitu sebagai berikut.

Tabel IX.
Materi Pokok Pembelajaran Sifat Dua Puluh

No.	Pertemuan	Materi
1.	Pertama	Dua puluh sifat wajib bagi Allah dan dua puluh sifat mustahil bagi Allah.

		<p>Inilah sifat Allah Ta'ala yang wajib yang bertafsil yaitu dua puluh sifat dan yang mustahil lawannya yaitu dua puluh jua.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Wujud</i> artinya ada, lawannya <i>'Adam</i> artinya tiada. 2) <i>Qidam</i> artinya sedia atau tidak bepermulaan, lawannya <i>Huduts</i> artinya baharu yakni bepermulaan. 3) <i>Baqā</i> artinya kekal yaitu tiada berkesudahan, lawannya <i>Fana</i> artinya binasa. 4) <i>Mukhalafatuhu lil Hawadits</i> artinya berbeda Ia dari segala yang baru, lawannya <i>Mumatsalatuhu lil Hawadits</i> artinya bersamaan Ia dari segala yang baharu. 5) <i>Qiyamuhu binafsih</i> artinya berdiri Ia dengan sendirinya, lawannya <i>An laa yakuuna Qaaiman binafsih</i> artinya bahwa tiada berdiri dengan sendirinya. 6) <i>Wahdaaniyat</i> artinya satu Zat-Nya, satu segala sifat-Nya dan satu segala <i>af'al</i>-Nya. Lawannya <i>Ta'addud</i> artinya berbilang. 7) <i>Qudrat</i> artinya kuasa, lawannya <i>'Ajuz</i> artinya lemah. 8) <i>Iradat</i> artinya berkehendak, lawannya <i>Karahah</i> artinya tiada berkehendak. 9) <i>'Ilmu</i> artinya tahu, lawannya <i>Jahil</i> artinya tiada tahu. 10) <i>Hayat</i> artinya hidup, lawannya <i>Maut</i> artinya mati.
2.	Kedua	<ol style="list-style-type: none"> 11) <i>Sama'</i> artinya mendengar, lawannya <i>Samam</i> artinya tuli. 12) <i>Bashar</i> artinya melihat, lawannya <i>'Ama</i> artinya buta. 13) <i>Kalam</i> artinya berkata, lawannya <i>Bakam</i> artinya bisu. 14) <i>Kaunuhu Qadiran</i> artinya keadaannya yang kuasa, lawannya <i>Kaunuhu 'Ajizan</i> artinya keadaannya yang lemah. 15) <i>Kaunuhu Muridan</i> artinya keadaannya yang berkehendak, lawannya <i>Kaunuhu Karihan</i> artinya keadaannya yang tiada berkehendak. 16) <i>Kaunuhu 'Aliman</i> artinya keadaannya yang tahu, lawannya <i>Kaunuhu Jahilan</i> artinya keadaannya yang tiada tahu. 17) <i>Kaunuhu Hayyan</i> artinya keadaan yang hidup, lawannya <i>Kaunuhu Mayyitan</i>. 18) <i>Kaunuhu Sami'an</i> artinya keadaan yang

		<p>mendengar, lawannya <i>Kaunuhu Ashamma</i> artinya keadaan yang tuli.</p> <p>19) <i>Kaunuhu Bashiran</i> artinya keadaannya yang melihat, lawannya <i>Kaunuhu A'ma</i> artinya keadaannya yang buta.</p> <p>20) <i>Kaunuhu Mutakalliman</i> artinya keadaannya yang berkata, lawannya <i>Kaunuhu Abkam</i> artinya keadaannya yang bisu.</p>
3.	Ketiga	<p>Dalil-dalil sifat (dalil <i>'aqal</i>)</p> <p>Adapun <i>'aqal</i> yakni dalil akal yang menyatakan atas wajib Allah bersifat <i>Wujud, Qidam, Baqa, Mukhalafatuhu lil hawadits, Qiyamuhu binafsih, Wahdaniyat, Qudrat, Iradat, 'Ilmu, Hayyat, Kaunuhu Qaadiran, Muriidan, 'Aaliman, Hayyan</i> dan <i>mustahil Allah</i> bersifat <i>'Adam, Huduts, Fana, Mumaatsalatuhu lil Hawadits, An laa yakuunu Qaaiman binafsih, Ta'addud, 'Ajaz, Karahah, Jahil, Maut, Kaunuhu 'Ajizan, Karihan, Jaahilan, Mayyitan</i>. Maka itu baharu alam ini sekaliannya.</p>
4.	Keempat	<p>Dalil-dalil sifat (dalil <i>naql</i>)</p> <p>Adapun dalil <i>naql</i> yakni dalil yang diambil dari Al-Qur'an atau Hadits atau Ijma' ulama yang menyatakan wajib atas Allah bersifat <i>Sama', Bashar, Kaunuhu Saami'an, Bashiiran, dan Mustahil Allah Ta'ala</i> bersifat <i>Shamam, 'Amaa, Kaunuhu Ahamma</i>. Maka yaitu firman Allah di dalam Al-Qur'an (<i>Innallaha samii'un Bashiir</i>) artinya Allah jua yang amat mendengar lagi amat melihat.</p> <p>Adapun dalil <i>naql</i> yang menyatakan atas wajib Allah bersifat <i>Kalam</i> dan <i>Kaunuhu Mutakalliman</i>, dan <i>mustahil Allah</i> bersifat <i>Abkam</i> dan <i>Kaunuhu Abkam</i> yaitu firman Allah di dalam Al-Qur'an (<i>Wa kallamallahu Muusaa takliimaa</i>) artinya telah berkata Allah akan Nabi Musa, mendengar akan perkataannya yang tiada dengan perantaraan yakni seterusnya Nabi Musa mendengarkan perkataan Allah yang <i>Qadim</i> yang tiada berhuruf dan tiada bersuara, tiada bepermulaan dan tiada berkesudahan, tiada seumpama yang baharu lagi satu perkataannya dan beberapa <i>madhlulnya</i> yakni yang ditunjuknya.</p>
5.	Kelima	<p>Sifat <i>Jaiz</i> atau harus bagi Allah dan dalilnya</p> <p>Inilah sifat Allah yang harus yaitu:</p> <p><i>"Al jaaizu fii haqqillahi ta'ala huwa fi'lu kulli mumkinin autarkuh 'alaa wafqil iraadati"</i></p> <p>Artinya bermula yang harus pada hak Allah ialah memperbuat tiap-tiap sesuatu yang mungkin atau</p>

		<p>meninggalkannya semufakat dengan kehendak-Nya. Adapun dalil ‘<i>aql</i> dan <i>naql</i> yang menyatakan atas harus pada hak Allah memperbuat tiap-tiap <i>mumkin</i> atau meninggalkannya maka yaitu dilihat dengan segala mata kepala karena bahwasanya kita lihat akan segala <i>mumkin</i> yaitu telah adanya dan menerima tiadanya. Maka jikalau ada ia wajib niscaya tiada menerima tiadanya dan jikalau ada ia mustahil niscaya telah adanya dan firman Allah dalam Al-Qur’an: “<i>Warabbuka yakhlugumaa yasyaau wa yakhtar</i>” Artinya bermula Tuhan engkau yang menjadikan ia akan barang yang dikehendaknya dan yang dipilihnya. Salah satu dalil bahwa Allah bersifat harus yaitu adanya kehidupan dan kematian, surga dan neraka. Allah berhak berkehendak atas hidup dan matinya makhluk, serta penetapan ia masuk surga atau neraka.</p>
6.	Keenam	<p>Pembagian dua puluh sifat Dua puluh sifat tersebut terbagi atas empat macam:</p> <ol style="list-style-type: none"> a) Sifat <i>Nafsiyyah</i>, artinya sifat yang dibangsakan kepada zat yaitu satu wujud karena tiada mendapat oleh ‘aql akan zatnya dengan ketiadaan wujud. Karena ia dibangsakan dengan zat, maka wujud dikatakan ia sifat nafsiyyah. b) Sifat <i>Salbiyyah</i>, artinya sifat yang dibangsakan kepada tiada yaitu: <i>Qidam</i>, <i>Baqa</i>, <i>Mukhalafatuhu lil hawadits</i>, <i>Qiyamuhu binafsih</i>, <i>Wahdaniyyat</i>. Sifat-sifat ini hanya ada pada Allah. Karena itulah makna sifat tersebut selalu diawali kata tiada seperti <i>Qidam</i> yakni tiada bepermulaan, <i>Baqa</i> yakni tiada berkesudahan, <i>Mukhalafatuhu lil hawadits</i> yakni tiada kesamaan dengan yang baharu/makhluk, <i>Qiyamuhu binafsih</i> yakni tiada bergantung dengan makhluk, dan <i>Wahdaniyyat</i> yakni tiada berbilang. c) Sifat <i>Ma’ani</i>, artinya segala makna yaitu tujuh: <i>Qudrat</i>, <i>Iradat</i>, ‘<i>Ilmu</i>, <i>Hayyat</i>, <i>Sama</i>’, <i>Bashar</i>, <i>Kalam</i>. d) Sifat <i>Maknawiyah</i>, artinya sifat yang melazimi sifat <i>ma’ani</i> yaitu: <i>Kaunuhu Qadiiran</i>, <i>Muriidan</i>, ‘<i>Aaliman</i>, <i>Hayyan</i>, <i>Sami’an</i>, <i>Bashiran</i>, <i>Mutakalliman</i>.

Sumber: Kitab Sifat Dua Puluh karangan K.H. Sabran

Berdasarkan tabel di atas, ada 4 pokok materi dalam pengajian tauhid sifat dua puluh yakni:

- a) Pembagian sifat wajib dan mustahil bagi Allah
- b) Dalil-dalil sifat
- c) Sifat *jaiz* bagi Allah
- d) Pembagian dua puluh sifat

Menurut guru Hj. Sainah, materi tersebut adalah materi mendasar dalam pengajian tauhid sifat dua puluh. Oleh karena itu, materi ini berada di awal pembahasan dalam kitab yang digunakan. Sebagaimana yang beliau ungkapkan:

“Nang pamulaan harus dipahami bila belajar tauhid tuh pembagian sifatnya dahulu, berapa nang wajib, berapa nang mustahil, berapa nang jaiz, nang mana sifat nafsiyah, salbiyah, ma’ani lawan maknawiyah. Tiap-tiap sifat itu wajib hafal diluar kepala dalilnya. Hanyar kaina pembagian nang banyak lagi nang kaya makna dua kalimat syahadat atau aqaid iman, makna istighna wan iftiqar, ta’alluq segala macam sampai jua kaina sifat segala Rasul.” (Yang pertama kali harus dipahami apabila belajar tauhid yaitu pembagian sifat, berapa yang wajib, berapa yang mustahil, berapa yang jaiz, yang mana sifat nafsiyah, salbiyah, ma’ani dan maknawiyah. Tiap-tiap sifat itu wajib dihafal dalilnya. Setelah itu pembagian yang lebih banyak lagi seperti makna dua kalimat syahadat atau *aqaid iman*, makna *istighna* dan *iftiqar*, konsep *ta’alluq* segala macamnya sampai juga pada sifat-sifat segala Rasul.)¹²

d. Metode Pengajian Tauhid Sifat Dua Puluh

Selama penulis mengamati pembelajaran, ada 3 metode yang digunakan oleh guru dan murid dalam pembelajaran ini dimana ketiga

¹²Hj. Sainah, *Guru Pembelajaran Sifat Dua Puluh, Hasil Wawancara*. Banjarmasin, 18 Februari 2020.

metode tersebut penggunaannya terpadu dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Metode yang dimaksud yaitu:

1) Metode ceramah

Setelah murid membaca kitab, guru menyampaikan materi dengan ceramah sesuai materi yang sudah dibaca. Dalam pembelajaran, guru menggunakan metode ceramah yang interaktif karena dipadukan dengan metode tanya jawab. Selain itu, dalam pelaksanaan metode ceramah untuk menjelaskan materi, guru menggunakan alat bantu penguat suara dan terkadang juga menggunakan media berupa benda yang ada di sekitar untuk mempermudah penjelasan. Suatu ketika guru menggunakan media berupa gelas minuman untuk menjelaskan wujud benda ciptaan atau makhluk yang mengambil tempat, bersusun, dan memiliki warna. Guru menjelaskan perbedaan antara wujud makhluk yang baharu dengan makhluk yang kekal dengan menggunakan pengibaran gelas tersebut agar murid dapat memahaminya lebih konkrit.

2) Metode tanya jawab

Pembelajaran tidak hanya menggunakan metode ceramah, namun juga diselingi dengan tanya jawab. Guru sering melemparkan pertanyaan kepada para murid. Jika tidak ada yang menjawab, guru akan menunjuk satu orang murid yang sering menjawab dengan benar. Setelah itu, guru akan mengulang kembali pertanyaan tersebut hingga semua murid paham.

Guru juga memberikan kesempatan pada murid yang ingin bertanya jika materi yang disampaikan belum dipahami. Penggunaan metode tanya jawab ini tidak selalu berada di akhir ceramah atau penyampaian materi, namun guru lebih sering menggunakan metode ini disela-sela penyampaian materi agar konsentrasi murid lebih terkontrol karena tidak jarang metode ceramah saja membuat murid menjadi mengantuk. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru:

“Munnya diceramahi lawan dikisahi haja kaina banyak nang mangantuk jadi kaina sasakali ditakuni supaya ingat jua lawan napa nang dilajari dedahulu.” (Kalau diceramahi atau dikisahkan saja nanti banyak yang mengantuk jadi nanti sesekali ditanya agar ingat juga dengan apa yang dipelajari sebelumnya).¹³

3) Metode menghafal

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, di awal kegiatan pembelajaran setiap murid mendapat giliran untuk membaca kitab. Cara murid membaca kitab pun beragam, ada yang menggunakan kitab dan ada juga yang sudah hafal sehingga mereka tidak melihat isi kitab lagi. Sebenarnya kegiatan membaca kitab oleh guru menghendaki agar para murid bisa menghafal. Oleh karena itu metode menghafal yang diterapkan dalam pembelajaran ini adalah kegiatan murid menghafal materi berupa kaidah-kaidah, dalil atau ayat al-Qur'an maupun matan hadis yang bersumber dari kitab kemudian dibacakan secara bergiliran di awal pembelajaran. Selain itu, dalam penerapannya guru sering mendorong para murid agar menghafal dengan cara memberikan

¹³Hj. Sainah, *Guru Pembelajaran Sifat Dua Puluh, Hasil Wawancara*. Banjarmasin, 18 Februari 2020.

pertanyaan yang berkaitan dengan materi pekan sebelumnya. Dengan demikian materi yang dibahas secara berulang melatih murid untuk menghafal dan mengingatnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru:

“Aku mehandaki bubuhan ikam nih di luar kepala sudah napa nang dipelajari tuh. Sebab mun handak sampai tingkat keyakinan nang ‘ilmu yakin itu ilmu dasar bujur diandak di otak lawan hati masing-masing lain di kitab haja. Makanya ku ulangi tarus, mun kada kaitu bisa hilang biar lawas dah belajar. Ngarannya umur makin bertambah, ingatan rajin bisa bakurang, penjanak kada tapi hawas, makanya itu dihafal pang lagi. Supaya ilmu dasar bujur-bujur andaknya di awak saurang kawa dibawa sampai mati.”(Aku menghendaki kalian ini menghafal apa yang telah dipelajari. Sebab jika hendak sampai tingkat keyakinan yang ‘ilmu yakin itu ilmu benar-benar diletakkan di otak dan hati masing-masing, bukan sekadar di kitab. Makanya ku ulang terus, jika tidak begitu bisa hilang (ilmunya) walaupun sudah lama belajar. Namanya juga usia makin bertambah, ingatan biasanya berkurang, mata sudah tidak terlalu melihat, makanya itu dihafal saja lagi. Supaya ilmu benar-benar letaknya di diri sendiri dan bisa dibawa sampai mati)¹⁴

Saat kegiatan membaca kitab, beberapa murid memilih untuk menghafal materi yang akan dibahas sebelum mendapat giliran membacakan isi kitab. Hj. Masitah salah satunya, beliau mengaku selalu mengulang hafalan isi kitab sebelum mendapat giliran membaca. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Masitah:

“Aku sudah lawas belajar lawan Mama Haji nih hitungan 20 tahun saku labih. Alhamdulillah ada haja tu sangkut-sangkut ilmunya maginnya ai mun itu-itu haja jua diulangi tarus. Makanya ada haja tu hapal isi kitabnya tuh. Rajin mun handak turun kasini ada ai jua aku mehapali lagi napa nang handak dibaca” (Aku sudah lama belajar dengan Mama Haji ini kurang lebih 20 tahun. Alhamdulillah ada saja ilmu yang diperoleh apalagi jika

¹⁴Hj. Sainah, *Guru Pembelajaran Sifat Dua Puluh, Hasil Wawancara*. Banjarmasin, 18 Februari 2020.

pelajarannya itu-itu saja yang diulang. Makanya ada saja hafal isi kitabnya itu. Biasanya jika hendak kesini aku juga menghafal lagi apa yang akan dipelajari.)¹⁵

Penulis juga mengamati saat observasi, Ibu Masitah sangat lancar membacakan isi kitab tersebut meski tanpa melihat isi kitab dan seringkali menjawab pertanyaan guru dengan benar.

Selain murid yang menguasai materi dan bisa menjawab dengan lancar, ada pula murid yang meskipun sudah mengikuti pembelajaran ini selama 27 tahun, saat diwawancara mengungkapkan bahwa beliau memahami materi yang disampaikan guru tetapi jika diberi pertanyaan beliau sulit untuk menjawab karena kurang bisa menuturkan secara lisan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Aisyah:

“Tekananya mun Mama Haji betakun tuh tahu ai napa nang ditakun akan sidin tapi acil ni rasa ngalih menyambung akan amun sidin kada memancing dahulu jawabannya. Biar tuhuk dah mehapal tapi tekananya ada haja kada kawa beucap tuh. Munnya sidin sudah memancing jawabannya paling kada sedikit hanyar mau ingat lawan teucap akan. Bila membaca kitab gin acil rajin melihat kitab haja kalu pang bejuju kaina meulang tarus mun behapal.” (Terkadang jika Mama Haji bertanya itu tahu apa yang beliau tanyakan tapi Bibi ini merasa sulit menjawab jika beliau tidak memancing lebih dahulu jawabannya. Walaupun sudah sering menghafal tapi terkadang ada saja tidak bisa berucap itu. Jika beliau sudah memancing jawabannya paling tidak sedikit baru ingat dan terucapkan, Bila membaca kitab juga Bibi biasanya melihat kitab saja khawatir kalau sendat nanti mengulang terus jika dengan hafalan)¹⁶

Meskipun demikian, beberapa murid mengaku kesulitan dalam menghafal dan mengingat. Sebagaimana yang dituturkan Ibu Hj. Hani:

¹⁵Masitah, *Murid pembelajaran sifat dua puluh, Hasil Wawancara*. Banjarmasin, 17 Februari 2020.

¹⁶Aisyah, *Murid pembelajaran sifat dua puluh, Hasil Wawancara*. Banjarmasin, 17 Februari 2020.

“Aku rajin munnya giliran membaca melihati haja ke kitab kada behafalan, kalu pang kaina tesalah atau tepuntal tepulilit bacaannya. Rasa ngalih jua rajin aku kada sawat mehapali sebelum handak kesini. Tapi rajin Mama Haji menyuruh supaya mehafal nih, jadi saurang bebisa-bisa ai lagi”(Aku biasanya jika giliran membaca, melihat saja ke isi kitab, bukan dengan menghafal, kalau-kalau nanti salah atau tidak beraturan bacaannya. Rasa sulit juga biasanya karena aku tidak sempat menghafal sebelum kesini)¹⁷

Kesulitan menghafal lainnya juga terjadi ketika guru memberikan pertanyaan pada murid. Ibu Ainun Jariyah mengatakan sulit untuk menjawab jika sebelumnya guru tidak memberikan stimulus berupa beberapa kata atau kalimat yang berkaitan dengan kaidah atau dalil yang ditanyakan. Sebagaimana yang diungkapkan beliau:

“Munnya hafal nih nyaman menyahuti tetakunan guru tu. Sidin menakuni tu rajin meuji jua hafal kadanya saurang lawan pelajaran. Tapi tekananya aku kada kawa menyahuti mun sidin kada meanu pemulaan jawabannya tu napa. Imbah dianu sidin kaitu rajin hanyar kawa menyahut jua kaya urang.”(Jika hafal ini akan mudah menjawab pertanyaan guru itu. Beliau bertanya itu biasanya menguji juga hafal tidaknya seseorang dengan pelajaran. Tapi terkadang aku tidak bisa menjawab jika beliau tidak memberi permulaan jawabannya itu apa. Setelah beliau memberikan biasanya baru bisa menjawab juga seperti orang lain)¹⁸

2. Faktor Pendukung Pengajian Tauhid Sifat Dua Puluh di Masyarakat

Kelayan A Kelurahan Murung Raya Kota Banjarmasin adalah:

a. Latar Belakang Guru

Hj. Sainah ialah seorang tokoh atau guru agama di lingkungan masyarakat muslimah di Kelayan A kelurahan Murung Raya khususnya di gang Rahmi RT 13. Beliau lahir pada tahun 1940 di Alabio, Hulu Sungai

¹⁷Hj. Hani, *Murid pembelajaran sifat dua puluh, Hasil Wawancara*. Banjarmasin, 20 Februari 2020.

¹⁸Ainun Jariyah, *Murid pembelajaran sifat dua puluh, Hasil Wawancara*. Banjarmasin, 20 Februari 2020.

Utara. Hj. Sainah merupakan putri dari pasangan Bukhari dan Hafsa. Beliau anak ke 3 dari 7 bersaudara. Masa kecil beliau dihabiskan di Alabio. Kemudian menikah pada usia 13 tahun dengan H. Ahmad Husaini. Setahun kemudian, Hj. Sainah dan suami pergi merantau ke kota Banjarmasin dan bermukim di Jalan Kelayan A Gang 1 Juli (sebelum berganti nama menjadi Gang Rahmi) Kelurahan Murung Raya, Kecamatan Banjarmasin Selatan hingga sekarang.

Pada tahun 1975, Hj. Sainah beserta suami pergi ke Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji. Mereka tinggal selama 4 tahun disana. Kemudian mereka pulang ke Banjarmasin pada tahun 1979. Sepulangnya dari kota Mekkah, Hj. Sainah dan H. Ahmad Husaini mulai mengajarkan membaca Alqur'an pada masyarakat Kelayan A Gang Rahmi. Hj. Sainah juga mulai mengajar tauhid di rumah-rumah warga di kelurahan Murung Raya seperti di RT 13 dan RT 7, di jalan Kelayan B gang Setia Rahman, dan di jalan Kayutangi. Biasanya orang-orang yang ingin belajar tersebut yang menjemput Hj. Sainah ke rumah beliau atau beliau pergi sendiri dengan transportasi ojek. Hj. Sainah juga merintis diadakannya pembacaan burdah khusus masyarakat muslimah di Kelayan A Gang Rahmi. Sepeninggal sang suami, Hj. Sainah hidup bersama keponakan dan cucu-cucu beliau. Selain itu, beliau juga didampingi seorang asisten rumah tangga yang membantu keperluan beliau sehari-harinya.

Hj. Sainah mengungkapkan beliau semasa muda tidak pernah mengecap pendidikan formal seperti sekolah rakyat yang pada masa itu

hanya anak-anak dari kalangan menengah atas saja yang bisa menikmatinya. Meski demikian, Hj. Sainah tetap mengecap pendidikan nonformal di masyarakat dengan belajar agama pada beberapa ulama. Pada usia 14 tahun, Hj. Sainah mulai menuntut ilmu agama. Beliau setiap hari belajar membaca Alquran dengan suami. Kemudian beliau juga berguru dengan ulama di Banjarmasin pada masa itu seperti Tuan Guru K.H. Shabri, Tuan Guru K.H. Muhammad Arsum, dan Tuan Guru K.H. Sabran bin H. Kudri. Pembelajaran agama pada masa ini seringkali disebut dengan mengaji duduk karena para murid belajar agama secara intensif dengan metode membaca kitab, mendengarkan penjelasan guru dengan seksama dan duduk melingkar. Metode seperti ini juga diiringi dengan metode tanya jawab dan murid menghafal. Kitab yang dipelajari pun beraneka ragam meliputi kitab-kitab karya ulama Banjar diantaranya Sabilal Muhtadin dan Tuhfatur Raghabin karya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari.

Hj. Sainah mengungkapkan bahwa belajar agama dengan guru-guru tersebut adalah pengalaman yang sangat bermakna dalam hidup beliau. Setiap tahunnya beliau dan murid yang lain akan melaksanakan ujian untuk mengukur seberapa jauh pemahaman terhadap ilmu yang dipelajari. Setiap murid akan ditanyai oleh masing-masing guru.

Hj. Sainah menuntut ilmu tauhid secara mendalam dengan K.H. Sabran yang semasa hidup mengajarkan tauhid di Jalan Kelayan A Gang H. Sukri. Setelah 4 tahun belajar dengan guru tersebut, K.H. Sabran sakit dan akhirnya wafat. Sebelumnya, K.H. Sabran sempat berpesan kepada Hj.

Sainah agar mengajarkan ilmu agama yang sudah beliau ajarkan kepada Hj. Sainah. Pada awalnya beliau ragu karena merasa belum seberapa ilmunya untuk mengajar. Namun, karena tekad dan niat karena Allah untuk membagi ilmu, beliau pun mulai mengajarkan ilmu agama yang dikhususkan pada kajian tauhid dengan pembelajaran sifat dua puluh.

b. Minat dan Motivasi Belajar Murid

Murid dalam pengajian tauhid sifat dua puluh ini juga merupakan faktor yang menjadi pendukung dalam pengajian tauhid sifat dua puluh. Tentunya pengajian tauhid tidak akan terlaksana jika masyarakat itu sendiri tidak tertarik dan membawa diri untuk terlibat dalam kegiatan tersebut. Data tentang faktor murid yang mendukung dalam pengajian tauhid disini adalah dari segi minat dan motivasi murid yang tinggi dalam mengkaji ilmu tauhid.

Berdasarkan wawancara penulis dengan murid pengajian tauhid sifat dua puluh, mereka mengungkapkan bahwa yang menjadi minat dan motivasi bagi mereka untuk mengikuti pembelajaran ini adalah untuk memahami perbedaan pencipta Allah Swt. dan makhluk, untuk mengenal Allah melalui sifat-sifat-Nya, serta mendapat keberkahan menuntut ilmu agama. Oleh karena itu, mereka selalu meluangkan waktu untuk hadir dalam setiap pengajian meskipun ada kalanya beberapa hal menyebabkan mereka tidak bisa hadir. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Aisyah:

“Acil sudah belajar tauhid lawan Mama Haji mulai bujang. Kuitan sudah meanui penting banar menuntut ilmu mulai kekanak. Urang disini gin rami turunan setiap belajar sifat dua puluh. Mun gasan aku belajar nih lain uumpatan lagi karna urang dahulu dasar bujur-bujur handak belajar. Jadi kita ni dasar diwajib akan belajar tauhid supaya beibadah khusyuk dan kenal Tuhan nang kita

sembah”(Bibi sudah belajar tauhid dengan mama haji sejak masih remaja karena dulu orangtua sudah mengajarkan pentingnya menuntut ilmu sejak kecil. Masyarakat disini juga ramai ikut serta hadir dalam setiap pembelajaran sifat dua puluh. Bagi saya, ikut pembelajaran ini bukan sekadar ikut-ikutan karena orang dahulu memang semangat untuk belajar. Jadi memang kita wajib untuk belajar tauhid, agar ibadah kita bisa terlaksana dengan khusyuk dan mengenal Tuhan yang kita sembah)¹⁹

Masyarakat yang mengikuti pengajian tauhid sifat dua puluh ini didominasi oleh masyarakat muslimah yang sudah paruh baya dan berusia lanjut. Kebanyakan dari mereka adalah ibu rumah tangga, tetapi ada beberapa juga yang berprofesi sebagai guru di sekolah formal. Salah satunya Ibu Rabiatul yang merupakan guru salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Kelayan. Ibu Rabiatul meskipun sibuk mengajar di sekolah, beliau masih menyempatkan diri untuk berhadir dalam pengajian tauhid sifat dua puluh meski sering datang terlambat. Hal ini karena beliau ingin mendapat keberkahan dari menuntut ilmu kepada seorang guru Hj. Sainah. Ibu Rabiatul dalam wawancara bersama penulis mengungkapkan,

“Gasan ulun ini keberkahan diberi rezeki oleh Allah kawa hadir tarus dalam pembelajaran ini. Menurut ulun, berangkatnya kita menuntut ilmu itu karena kemudahan yang diberikan Allah, karena kada semua orang mendapat akan. Kada banyak lagi urang tuha yang masih melajari tauhid di kampung ni selain guru Hj. Sainah. Pembelajaran disini gin cukup intensif karna muridnya kada telalu banyak kaya di majelis umum. Jadi pembelajaran rasa kaya di sekolah formal jua tapi guru lawan muridnya masyarakat yang dewasa sudah. Haur-haur kayapa ja ulun sempatkan gasan hadir”(Suatu keberkahan bagi saya diberi rezeki oleh Allah dapat selalu berhadir dalam pembelajaran ini. Karena menurut saya, berangkatnya kita menuntut ilmu itu karena kemudahan yang diberikan Allah dimana tidak semua orang mendapatkannya. Tidak banyak lagi orangtua yang masih mengajarkan tauhid di masyarakat

¹⁹Aisyah, *Murid pembelajaran sifat dua puluh, Hasil Wawancara*. Banjarmasin, 17 Februari 2020.

selain guru Hj. Sainah. Pembelajaran disini cukup intensif karena muridnya tidak terlalu banyak seperti di majelis umum. Sehingga pembelajaran pun terasa seperti di sekolah formal namun murid dan guru adalah masyarakat yang dewasa. Sesibuk apapun saya selalu menyempatkan untuk hadir)²⁰

Sama halnya dengan Ibu Hj. Nor Jannah yang pekerjaan sehari-hari berdagang pakaian di pasar, beliau selalu berhadir dalam pengajian tauhid sifat dua puluh. Sebagaimana yang beliau ungkapkan:

“Aku bulik di pasar siang. Bulik ka rumah dahulu istirahat, bezuhur hanyar tulak wadah Mama. Syukur ai pang sawat haja tarus turun kesini pasar sudah tutup jua siang.” (Aku pulang dari pasar siang hari. Pulang ke rumah dulu istirahat, sholat zuhur, baru berangkat ke rumah Mama. Syukurlah sempat saja terus hadir kesini karena pasar sudah tutup juga siang hari)²¹

Ada pula penuturan murid lain yaitu Ibu Mutaqiah yang selain bekerja di rumah, ada pula waktu tertentu beliau pergi ke desa di luar kota untuk menggarap sawah. Hal ini menyebabkan beliau tidak bisa mengikuti pengajian karena seringkali beliau ke sawah untuk waktu yang lama, atau sekitar satu bulan. Ibu Mutaqiah, dalam wawancara mengungkapkan:

“Mulai bujangan aku sudah umpat belajar sifat dua puluh. Karna kuitan sudah menyuruh, lawan jua sadar penting banar belajar tauhid ni gasan tiap urang nang mengaku muslim. Makanya aku beusaha turun tarus umpat belajaran sifat dua puluh sekira ilmu nang sudah diambil betahun-tahun tu kada hilang karna diulang tarus. Tapi ada tekananya aku tulak ka pahumaan, jadi kada kawa turun berapa kali belajaran. Tapi guru memaklumi ai, asalkan jar sidin jangan ampah belajar. Karna guru memadahi jua kita kada tahu pabila mati, baiknya sampai mati kita masih menuntut lawan meingkuti ilmu agama”(Sejak remaja aku sudah mengikuti pembelajaran sifat dua puluh. Selain karena memang orangtuaku yang mendorong, juga karena menyadari pentingnya pendidikan

²⁰Rabiatul Adawiyah, *Murid pembelajaran sifat dua puluh, Hasil Wawancara*. Banjarmasin, 17 Februari 2020.

²¹Hj. Nor Jannah, *Murid pembelajaran sifat dua puluh, Hasil Wawancara*. Banjarmasin, 17 Februari 2020.

tauhid bagi setiap orang yang mengaku muslim. Maka aku berusaha selalu hadir mengikuti pembelajaran sifat dua puluh agar ilmu yang sudah dipelajari bertahun-tahun itu tidak hilang karena selalu diulang. Namun ada kalanya aku pergi ke sawah untuk bertani, jadi tidak bisa hadir beberapa pertemuan. Tetapi guru memaklumi itu, asalkan kata beliau jangan berhenti untuk terus hadir dalam pembelajaran. Karena guru mengatakan kita tidak tahu kapan kematian akan datang, sehingga alangkah baiknya jika hingga akhir hayat kita masih menuntut dan memegang ilmu agama)²²

c. Lingkungan Masyarakat yang Aktif dalam Kegiatan Keagamaan

Sebagaimana data yang dihimpun dari kelurahan, kelurahan Murung Raya adalah salah satu kelurahan di kawasan pemukiman Kelayan A dengan populasi penduduk yang cukup padat dan mayoritasnya beragama Islam. Kegiatan keagamaan pun aktif dilaksanakan baik di lembaga masyarakat seperti majelis taklim, masjid/mushalla, dan di rumah-rumah tuan guru/habib. Majelis taklim selalu ramai didatangi jamaah dari masyarakat Kelayan sendiri bahkan dari luar. Kegiatan masyarakat ibu-ibu yasinan dan burdahan juga aktif dilaksanakan setiap pekan. Terdapat beberapa kegiatan yasinan dan burdahan ibu-ibu di kelurahan Murung Raya. Biasanya satu kegiatan yasinan burdahan tersebut diikuti ibu-ibu dari beberapa RT namun dilaksanakan di rumah penyelenggara yang mendapat giliran. Kegiatan tersebut selain dalam rangka ibadah juga sebagai sarana untuk mengeratkan hubungan masyarakat agar selalu harmonis. Daripada sekadar berkumpul tanpa ada nilai ibadah, maka ibu-ibu di kelurahan Murung Raya

²²Mutaqiah, *Murid pembelajaran sifat dua puluh, Hasil Wawancara*. Banjarmasin, 17 Februari 2020.

memasukkan nilai-nilai Islami dalam perkumpulan tersebut dengan pembacaan yasin dan burdah setiap pekannya.

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah penulis lakukan di atas, analisis yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut.

1. Pengajian Tauhid Sifat Dua Puluh di Masyarakat Kelayan A Kelurahan Murung Raya Kota Banjarmasin yang meliputi:

a. Dasar dan Tujuan Pengajian Tauhid Sifat Dua Puluh

Dalam pengajian tauhid, guru menggunakan konsep sifat dua puluh sebagaimana yang lazimnya dipelajari masyarakat Islam banjar. Sebab, sejak awal penyebaran Islam di tanah Banjar para ulama banyak menelurkan kitab-kitab tauhid berkonsep sifat dua puluh yang akhirnya dipelajari masyarakat Islam Banjar hingga sekarang. Demikian pula yang didapat Hj. Sainah selama mempelajari tauhid pada ulama di masa muda beliau yang kemudian beliau meneruskan untuk turut mengajarkan sifat dua puluh pada masyarakat di kelayan A Kelurahan Murung Raya hingga kini terus berlanjut.

Adapun alasan paling mendasar dalam melakukan pengajian tauhid sifat dua puluh karena menurut guru mengenal Allah dan sifat-sifat-Nya itu adalah dasar utama dan salah satu dari tiga ajaran tauhid (*rububiyah*, *uluhiyah* dan *asma wa sifat*). Kita tidak akan mengerti mengapa harus sholat, berpuasa, berzakat, dan mengerjakan ibadah lainnya jika belum

mengenal Tuhan yang disembah. Pendapat beliau ini senada dengan pendapat Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, yaitu mengenal nama dan sifat Allah memiliki kedudukan dan arti penting dalam agama. Seseorang tidak dapat beribadah kepada Allah secara sempurna dan dengan keyakinan yang benar sebelum mengetahui nama dan sifat Allah.²³

Diterapkannya suatu pendidikan tentu memiliki dasar dan tujuan. Berlangsungnya pengajian tauhid sifat dua puluh di masyarakat kelayan A kelurahan Murung Raya memiliki dasar dan tujuan yang memang dipahami oleh guru selaku pendidik atau *mu'allim*. Guru merealisasikan perintah dalam Al-Qur'an agar melaksanakan pendidikan tauhid diantaranya surah Luqman ayat 13. Ayat 13 surah Luqman yang berisi larangan untuk menyekutukan Allah tersebut berarti juga perintah untuk mengesakan Allah sebagaimana dalam surah Al-Ikhlâs.

Konsekuensi dari perintah mengesakan Allah dalam ayat-ayat tersebut menuntut kita untuk memiliki ilmu dalam mengenal Allah melalui sifat-sifat-Nya yang berbeda dengan makhluk. Maka kewajiban bagi setiap orangtua atau pengemban tanggung jawab untuk mendidik, mengembangkan fitrah tauhid dalam diri seorang manusia beriman. Setiap manusia memiliki fitrah tauhid tetapi jika fitrah tersebut tidak dikembangkan sebagaimana ajaran tauhid, maka jadi lah manusia yang kafir, syirik, atau minimal *taklid* yakni iman yang sekadarnya tanpa

²³Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Al Qawaidul Mutsala: Memahami Nama dan Sifat Allah*, (Yogyakarta: Media Hidayah, 2013), h.9.

memiliki ilmu dan pengamalan yang dikhawatirkan akan mudah jatuh pada kesyirikan.

Kekhawatiran akan bahaya syirik sebagaimana yang dirasakan oleh guru Hj. Sainah adalah kekhawatiran yang berdasar dan memang sudah seyogianya seperti itu. Sehingga beliau sangat memperhatikan pentingnya pengajian tauhid dengan tujuan menghindarkan masyarakat dari segala bentuk kesyirikan. Banyak perbuatan syirik dalam keseharian bahkan tanpa disadari menodai keimanan seseorang akibat ketidaktahuannya terhadap tauhid. Maka langkah awal yang dilakukan adalah memberantas ketidaktahuan masyarakat terlebih dahulu, sebab perbuatan syirik sering terjadi akibat seseorang itu tidak berilmu sehingga tidak ada benteng dalam diri yang dikokohkan oleh nilai-nilai tauhid.

Adapun tujuan pengajian tauhid sebagaimana dikemukakan oleh beberapa murid pengajian tauhid sifat dua puluh pada intinya bermuara pada tujuan masing-masing individu yakni mengkaji tauhid adalah untuk tujuan hidup manusia yakni beribadah kepada Allah. Mempelajari tauhid dipandang sebagai dasar utama dalam menghayati setiap perbuatan yang bernilai ibadah. Tujuan ini selaras dengan pendapat Chabib Thoha, pengajian tauhid bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Yang Maha Esa dan untuk menginternalisasikan nilai ketuhanan sehingga dapat menjiwai lahirnya nilai etika insani. Dalam hal ini Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia dalam

Islam ialah beribadah. Pengajian tauhid sebagai salah satu aspek pendidikan Islam mempunyai andil yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.²⁴

Berbagai hal yang mendasari dilakukannya pengajian tauhid pada akhirnya melahirkan tujuan yang fundamental dalam pendidikan Islam yaitu menghendaki setiap muslim memiliki jiwa tauhid yakni keimanan yang mengakui kekuasaan Allah atas alam semesta ini, tanpa ada zat lain yang dapat disamakan dengan-Nya. Setiap muslim yang memiliki jiwa tauhid disebut dengan manusia bertauhid. Seorang manusia yang bertauhid akan menampilkan perilaku yang mengaktualisasikan nilai-nilai Ilahiah yakni bertakwa dan berakhlak. Jika masyarakat terdidik dan terbina secara tauhid dan mencapai tingkatan *'ilmu yakin* maka diharapkan akan lahir masyarakat yang agamis dengan perilaku sehari-hari yang mencerminkan orang-orang beriman.

b. Pelaksanaan Pengajian Tauhid Sifat Dua Puluh

Suatu proses akan berlangsung baik jika diawali dengan sesuatu yang baik juga. Jika dilihat dari kegiatan awal pelaksanaan, nilai-nilai pendidikan tauhid sudah diterapkan dalam pengajian tauhid sifat dua puluh. Guru mempersiapkan diri sebelum memberikan ilmu kepada murid dan murid turut serta membantu guru mempersiapkan tempat pengajian. Hal ini sebagai bentuk upaya kesungguhan guru dan murid agar pengajian bisa berlangsung kondusif dan tujuan dapat tercapai.

²⁴Muhammad Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.72.

Sebagai seorang guru dan tokoh masyarakat yang diteladani, guru Hj. Sainah adalah seorang yang memiliki niat dan keikhlasan dalam mengajarkan tauhid pada masyarakat atau murid beliau. Ikhlas memang harus dimiliki oleh setiap orang yang berjiwa pendidik. Maka dari itu, persiapan dalam setiap pengajian terlebih lagi pengajian keagamaan harus diliputi keikhlasan oleh guru agar ilmu yang diberikan dapat menjadi keberkahan. Demikian pula seharusnya yang dilakukan setiap murid agar berhati lapang dan ikhlas setiap kali akan mengikuti pengajian. Jangan sampai keberadaan seseorang untuk menuntut ilmu hanya karena ikut-ikutan atau malah terpaksa karena motif tertentu.

Tentunya kita sebagai manusia yang tidak berdaya memerlukan pertolongan Allah dalam setiap perbuatan baik yang ingin kita lakukan. Maka sudah seharusnya hal-hal yang baik kita mulai juga dengan bacaan yang baik. Oleh karena itu, dimulainya pembelajaran dengan membaca surah Al-Fatihah adalah sebagai do'a agar pengajian berlangsung penuh kebermaknaan dan murid bisa fokus serta dijauhkan dari segala gangguan.

Rangkaian kegiatan pengajian tauhid sifat dua puluh ditutup dengan pembacaan *asmaul husna*, *sayyidul istighfar*, pembacaan do'a, pembacaan kalimat *tahlil* dan berpamitan dengan guru. Seluruh kegiatan tersebut mengandung nilai-nilai tauhid. Diantaranya pembacaan *asmaul husna* yang sarat akan mengagungkan keesaan Allah dengan nama-nama-Nya yang baik, *sayyidul istighfar* yang membawa ketenangan hati karena mengandung

lirik yang penuh pesan kehidupan, dan pembacaan kalimat tahlil yang kembali memperkuat tujuan sesungguhnya dalam mengkaji tauhid.

c. Materi Pengajian Tauhid Sifat Dua Puluh

Materi yang dipelajari dalam pengajian tauhid sifat dua puluh berpedoman pada kitab karangan K.H. Sabran, salah seorang guru Hj. Sainah. Materi pokok berupa pembagian sifat wajib dan mustahil bagi Allah, dalil-dalil sifat, sifat jaiz bagi Allah dan pembagian dua puluh sifat cukup tepat untuk dipelajari pada awal pertemuan karena materi tersebut yang memang mendasar dan wajib dipahami pemula dalam pengajian tauhid sebelum mempelajari materi yang lebih dalam lagi.

Adapun mengenai pendapat beberapa murid mengenai kesulitan dalam menghafal, dalam pengamatan penulis kesulitan ini lebih banyak terjadi pada materi yang lebih kompleks sebagaimana yang diungkapkan guru sebelumnya yaitu materi setelah pengenalan dan pembagian sifat-sifat Allah. Materi seperti konsep '*aqaidul iman, istighna* dan *iftikar, taalluq* dan sebagainya ini lebih kompleks sehingga seringkali pemula atau orang yang baru belajar tauhid perlu waktu lama untuk bisa memahami dan menalar konsep-konsep tauhid tersebut. Materi ini sebenarnya tidak ditemukan penjelasannya secara mendetail dalam kitab karangan K.H. Sabran, hanya saja guru yang seringkali menjelaskan agar murid bisa memahaminya sebagai tambahan ilmu. Oleh karena itu, mempelajari konsep tauhid mendalam seperti ini tidak bisa secara *otodidak* melainkan perlu belajar

dengan guru yang memang sudah mempelajari tauhid dari tuan guru atau ulama yang berporos pada konsep tauhid tersebut.

Setelah penulis melakukan observasi dalam pengajian tersebut, diketahui fakta lain bahwa materi tauhid yang dipelajari dalam pengajian tauhid sifat dua puluh ini tidak hanya berputar pada pembahasan sifat-sifat Allah sebagaimana pengajian ini dinamakan. Tetapi materi yang dibahas mencakup keseluruhan materi keimanan yakni seputar keTuhanan, kenabian, malaikat dan hari akhir. Sebab dalam kitab karangan yang digunakan, pada halaman belakang juga terdapat pembahasan mengenai rukun iman tersebut. Dalam konteks ini menegaskan kembali bahwa ajaran tauhid bukan hanya berfokus pada bahasan keTuhanan, tetapi juga mencakup keseluruhan rukun iman. Hal ini selaras dengan konsep yang dikemukakan oleh Yunahar Ilyas, bahwa materi pendidikan tauhid mencakup empat bagian yakni *ilahiyyat*, *nubuwwat*, *ruhaniyat*, dan *sam'iyat*.²⁵

Meskipun demikian, materi pokok dalam pengajian tauhid sifat dua puluh ini tetap pada materi *aqā'id* atau sifat Allah dan sifat Rasul yang dalam proses penyampaian materi, guru seringkali juga mengintegrasikan dengan materi lainnya. Bahkan, guru juga terkadang memberi selingan dengan memasukkan materi-materi fikih seperti ibadah dan muamalah, serta materi akhlak yang berkaitan dengan manifestasi keimanan setelah mempelajari tauhid.

²⁵Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 1995), h.6.

d. Metode Pengajian Tauhid Sifat Dua Puluh

Metode adalah aspek penting dalam pengajian. Kepiawaian seorang guru dalam mentransfer ilmu dan membangun suasana pengajian yang mendukung tercapainya tujuan baik jangka pendek atau jangka panjang sangat diperhitungkan. Menurut penulis, penggunaan metode dalam pengajian tauhid sifat dua puluh di rumah Hj. Sainah sudah cukup beragam karena guru mampu memadukan ketiga metode dengan baik dan bisa menghadirkan suasana pengajian yang mendukung pencapaian tujuan.

Metode ceramah memang sudah sangat umum digunakan dalam pendidikan di berbagai tingkatan atau jenis lembaga. Sehingga metode ini dianggap sebagai metode paling mudah dan terbaik bagi guru untuk melakukan kegiatan pengajian. Efektif tidaknya penggunaan metode ceramah tergantung bagaimana cara guru saja lagi menggunakan metode ini. Mengenai penggunaan metode ceramah dalam pengajian tauhid sifat dua puluh, guru bisa dikatakan terampil karena pengalaman yang sudah cukup lama dalam mengajar sehingga dalam menyampaikan materi dapat mudah diserap oleh murid. Guru memiliki ciri khas tersendiri dalam menyampaikan ceramah. Ceramah guru pun tidak seperti menggurui tetapi kesan yang ditampilkan lebih seperti seorang ibu memberikan nasehat kepada anak-anaknya. Selain itu, kemampuan guru dalam mempergunakan media untuk mendukung metode ceramahnya juga cukup kreatif karena beliau memahami ada beberapa hal yang perlu dijelaskan dengan menampilkan sesuatu yang berwujud konkrit.

Adapun dalam penggunaan metode tanya jawab, guru juga terampil dalam mempergunakannya dengan memilih situasi yang tepat untuk bertanya dan menjawab. Seringkali pengajian yang hanya berputar pada metode ceramah menjadi membosankan jika murid diam dan guru saja yang aktif. Hal ini disadari betul oleh guru sehingga beliau sering memberikan pertanyaan agar murid turut aktif dalam pengajian.

Selain metode ceramah dan tanya jawab, metode lainnya adalah metode menghafal. Seringkali metode menghafal hanya sebatas pada kemampuan menuturkan secara verbal suatu kalimat atau kata-kata persis sebagaimana teks atau sumber materi. Kebanyakan murid beranggapan bahwa seseorang sudah menguasai tauhid jika hafal kaidah-kaidah atau bahkan isi kitab yang dipelajari dalam pembelajaran. Padahal, hafal bukanlah satu-satunya indikator pemahaman seseorang terhadap materi. Meskipun seringkali orang yang paham dapat dengan mudah menginterpretasikan dan menuturkan kembali sesuatu yang persis atau setidaknya memiliki makna yang sama dengan isi kitab.

Menurut pengamatan penulis, hafalan ini dianggap murid sebagai indikator pencapaian tujuan karena memang tujuan dalam pengajian adalah agar murid bisa memiliki keyakinan yang berdasarkan ilmu. Ilmu letaknya di hati dan fikiran. Maka agar ilmu itu terus melekat, maka jalan awal adalah dengan menghafal. Hafalan tersebut terus diulang setiap pengajian agar tidak hilang dan menjadi ilmu. Seterusnya, ilmu yang didapat

diharapkan bisa menambah keimanan dan dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan metode-metode seperti ini setidaknya bisa membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan juga mampu untuk mencapai tujuan jangka panjang dari pengajian tauhid itu sendiri.

Serangkaian proses penerapan pengajian tauhid sifat dua puluh tersebut meskipun terkesan teosentris karena menggunakan kitab yang secara tekstual lebih dominan berisi materi tentang sifat-sifat Allah, namun dalam pengamatan penulis pengajian tauhid di rumah Hj. Sainah juga melibatkan implikasi-implikasi moral yang berguna untuk membangun karakter masyarakat yang bertauhid. Maka dari itu guru seringkali mengintegrasikan materi tauhid dengan materi lainnya seperti fikih, sejarah dan tentunya akhlak. Dalam konteks ini kita ketahui bahwa mempelajari Islam tidak bisa secara parsial tetapi harus secara integral karena Islam itu sendi-sendinya bersatu dan tidak bisa dipisahkan antara aqidah, syari'at dan akhlak.

Selain poin penting di atas, diketahui juga setiap proses pengajian sifat dua puluh yang dilakukan jika diselami lebih dalam mengandung ajaran-ajaran tauhid yang berguna dalam meningkatkan keimanan. Selain itu dalam setiap pemaparan materi oleh guru, beliau selalu mengingatkan para murid bahwa mempelajari tauhid bertujuan untuk menjadikan muslim yang bertakwa dan beriman dengan keyakinan yang berdalil atau berilmu.

Dengan demikian pengajian tauhid dapat melahirkan karakter masyarakat yang lurus tauhidnya, khusyuk ibadahnya, dan baik akhlaknya.

2. Faktor-Faktor Pendukung Pengajian Tauhid Sifat Dua Puluh di Masyarakat Kelayan A Kelurahan Murung Raya Kota Banjarmasin adalah:

a. Latar Belakang Pendidik

Pendidik atau guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pengajian tauhid. Sebab, guru dipandang sebagai sosok yang dewasa, bertanggung jawab dan memiliki kemampuan dalam mentransfer ilmu kepada murid. Dalam penelitian ini, guru merupakan seseorang yang juga dipandang sebagai tokoh masyarakat kelurahan Murung Raya. Sehingga, segala bentuk nasihat dan perilaku guru menjadi acuan dan teladan bagi masyarakat khususnya yang menjadi murid guru dalam pengajian tauhid sifat dua puluh.

Sebagaimana halnya seorang murid tidak memiliki batasan usia untuk menuntut ilmu, pendidik pun tidak memiliki batasan dalam mendidik. Karena memberi ilmu dan menuntut ilmu pada hakikatnya adalah sepanjang hidup sebagaimana hadis Nabi, “tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat”. Demikian halnya yang dilakukan guru Hj. Sainah. Meski beliau sudah berusia lanjut, beliau masih aktif mengajar masyarakat muslimah di Kelayan A kelurahan Murung Raya kecamatan Banjarmasin Selatan. Beliau masih sanggup untuk mengisi pengajian karena secara fisik dan psikis beliau sehat. Sakit osteoporosis yang beliau derita pun tidak terlalu

menghambat proses pengajian karena solusinya sudah didapat yakni murid sendiri yang datang untuk belajar ke rumah guru.

Jika dilihat dari riwayat hidup, guru Hj. Sainah sejak masa muda menghabiskan waktu untuk menuntut ilmu dan mengajar ilmu agama sehingga banyak juga pengalaman yang sudah beliau dapatkan. Guru Hj. Sainah sudah terbiasa mengajar dan menghadapi murid dengan berbagai karakter. Selain dipandang sebagai tokoh masyarakat dan guru, Hj. Sainah juga dianggap seperti orangtua bagi masyarakat kelurahan Murung Raya sehingga beliau lebih sering disebut “Mama Haji”. Sebutan ini memang beralasan dan pantas disematkan kepada beliau karena Hj. Sainah memang berperan seperti orangtua yang mengayomi, penuh kasih sayang dan perhatian kepada murid-murid beliau.

Jika dilihat dari latar belakang pendidikan guru, beliau tidak pernah mengecap pendidikan formal. Beliau belajar dengan para ulama yang pada masa itu aktif melaksanakan pengajian Islam dengan berbagai cabang ilmu. Guru Hj. Sainah juga belajar dengan suami beliau disamping belajar tauhid pada ulama sebagaimana disebutkan pada penyajian data. Fakta bahwa guru bukan seorang sarjana pendidikan ini sesungguhnya bukanlah persoalan yang begitu besar pengaruhnya dalam pengajian tauhid. Karena, ilmu yang beliau dapat dari para ulama dan pengalaman mengajar yang beliau dapatkan selama bertahun-tahun pun sudah cukup mendukung dalam pengajian tauhid. Terlebih lagi, hanya beliau saja yang tersisa karena teman-teman satu angkatan beliau saat belajar dengan ulama dulu kebanyakan

sudah meninggal. Jadi, bisa dikatakan belajar tauhid dengan guru seperti beliau ini sudah langka.

Guru Hj. Sainah disamping aktif mengisi pengajian tauhid sifat dua puluh, beliau juga masih turut hadir dalam setiap kegiatan keagamaan masyarakat seperti yasinan dan burdahan ibu-ibu. Kehadiran beliau ini sejatinya menjadi pemicu bagi masyarakat agar selalu aktif dalam kegiatan keagamaan yang sejak dulu rutin dilaksanakan.

Jadi, faktor guru yang merupakan seorang tokoh yang amat disegani oleh masyarakat, disamping memiliki ingatan yang kuat dan kemampuan mengajar yang baik, ikhlas, sabar, bijaksana, penuh kasih sayang, dan berwibawa tentu menjadi aspek utama dalam pengajian tauhid sifat dua puluh di masyarakat. Sebagaimana pendapat dari Abdurrahman an-Nahlawi dikutip oleh Prof. Kamrani Buseri, karakter seorang pendidik diantaranya adalah memiliki sifat ikhlas, sabar, terampil dalam mengajar, dan jalan pikirannya semata-mata sebagai pendidik. Karakter seperti ini lah yang menurut penulis dimiliki oleh guru Hj. Sainah sebagai seorang tokoh masyarakat yang patut untuk diteladani.

b. Minat dan Motivasi Murid

Minat dan motivasi murid menjadi faktor selanjutnya yang mendukung pengajian tauhid sifat dua puluh. Sebab, tujuan dilaksanakannya pengajian tidak akan berhasil jika sasaran dari pengajian itu sendiri tidak memiliki minat dan motivasi yang tinggi untuk mencapai tujuan. Pengajian tauhid dilaksanakan agar murid memiliki tujuan hidup sebagaimana

tuntunan Islam, memanifestasikan keimanan dengan ibadah yang semata-mata ditujukan kepada Allah Swt tanpa ada sesuatu lain yang patut disembah selain-Nya. Maka untuk merealisasikan tujuan tersebut masyarakat harus memiliki ilmu tauhid yang tentunya didapat melalui serangkaian proses pendidikan yang mana dalam lingkup masyarakat sering disebut dengan pengajian.

Masyarakat yang mengikuti pengajian tauhid sifat dua puluh ini terlihat sudah memiliki minat dan motivasi yang tinggi dalam belajar. Selain mereka merupakan individu dengan perkembangan jiwa keagamaan yang sudah dewasa dan sudah belajar dalam waktu yang lama, pandangan mereka terhadap ilmu pun sangat menghargai dan mengutamakan demi keberkahan hidup di dunia dan akhirat. Sehingga dalam tingkatan keimanan pun mereka bukan lagi termasuk orang-orang yang *taklid* karena dalam diri mereka sudah ada kemauan untuk bertauhid dan memegang keyakinan berdasarkan dalil, bukan sekadar ikut-ikutan. Meskipun dalam pelaksanaannya sering terjadi berbagai hambatan, setiap diri murid memiliki solusi tersendiri karena mereka orang-orang yang sudah dewasa dan memiliki prinsip dalam kesehariannya. Selain minat dan motivasi yang kuat, dalam menuntut ilmu diperlukan hati yang bersih dan niat yang ikhlas sehingga hanya orang-orang demikian yang mudah melangkah kaki untuk terus menggali ilmu dan meraih keberkahan dari ilmu tersebut sebanyak apapun hambatan yang ada.

Selain faktor pendukung di atas, penulis juga melakukan pendataan terhadap jumlah peserta pengajian tauhid sifat dua puluh. Diketahui bahwa masyarakat yang mengikuti pengajian tersebut terdiri dari masyarakat yang sudah dewasa dengan rentang usia yang tidak muda lagi bahkan usia lanjut (ibu-ibu dan nenek-nenek).

Penulis tidak menemukan masyarakat dari kalangan remaja perempuan dalam pengajian ini. Padahal, pengajian tauhid sifat dua puluh terbuka untuk diikuti masyarakat muslimah yang sudah *mukallaf*. Menurut penulis, hal ini cukup disayangkan karena seharusnya pengajian tauhid di masyarakat diharapkan bisa menjangkau berbagai kalangan masyarakat bukan hanya kalangan dewasa.

Dalam permasalahan ini penulis melihat berbagai faktor seperti kebanyakan dari mereka sibuk bekerja, sekolah atau kuliah. Faktor lain juga disebabkan mereka merasa sudah cukup mendapat pendidikan agama di keluarga atau sekolah formal sehingga tidak ada lagi keinginan untuk mengikuti pendidikan nonformal di masyarakat sebagaimana pengajian tauhid sifat dua puluh. Memang untuk para remaja yang bersekolah atau kuliah biasanya juga sempat mempelajari tauhid berdasarkan kurikulum di sekolah. Tetapi menurut penulis belajar di sekolah atau di kampus saja masih belum cukup karena sesungguhnya ilmu itu luas dan alangkah lebih baik kalangan masyarakat yang masih muda juga berminat untuk mengikuti pendidikan nonformal di masyarakat yang tentu memiliki banyak manfaat bagi perkembangan spiritual masyarakat itu sendiri.

c. Lingkungan Masyarakat yang Aktif dalam Kegiatan Keagamaan

Lingkungan masyarakat juga mendukung suatu pengajian tauhid di masyarakat. Lingkungan masyarakat yang memegang nilai-nilai tauhid akan menampilkan potret masyarakat yang harmonis, agamis serta teratur dalam kesehariannya. Berdasarkan pengamatan penulis yang hidup dan bertumbuh selama 17 tahun di lingkungan masyarakat Kelayan tepatnya di kelurahan Murung Raya, penulis menilai masyarakat kelurahan Murung Raya adalah masyarakat yang agamis meskipun sering juga terjadi permasalahan sosial disebabkan kepadatan penduduk dan bermacam kultur yang berpadu dalam satu wilayah.

Setelah diketahui bahwa lingkungan masyarakat kelayan A Kelurahan Murung Raya adalah lingkungan yang berkembang dalam keagamaan, dengan dibuktikan dari aktifnya berbagai kegiatan keagamaan seperti peringatan hari-hari besar Islam, pengajian-pengajian di majelis taklim, langgar dan masjid, serta kegiatan yasinan burdahan masyarakat menunjukkan bahwa lingkungan ini memang mendukung dalam terlaksananya pengajian tauhid. Lingkungan masyarakat yang agamis dan teratur dalam kesehariannya lebih mudah untuk dididik dan dimasukkan nilai-nilai Islam secara berkelanjutan dibandingkan lingkungan masyarakat yang apatis dalam ilmu agama dan masyarakatnya individualis.